



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706290, 6 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dr. Hajam, M.Ag**
Alamat : Dukupuntang RT 02 RW 01 Kec. Dukupuntang, Cirebon, JAWA BARAT, 45652
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dr. Hajam, M.Ag**
Alamat : Dukupuntang RT 02 RW 01 Kec. Dukupuntang, Cirebon, JAWA BARAT, 45652
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Karya Tulis
- V. Judul Ciptaan : **Menggali Tipologi Sufisme Kiyai Lokal Cirebon (Telaah K. Emet Khatib Ponpes Al-Ishlah Bobos Cirebon 1925-1990)**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 6 Desember 2017, di Cirebon
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05699

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

MENGKALI TIPOLOGI SUFISME Kiyai Lokal Cirebon
(Telaah K.Emet Khatib Ponpes Al-Ishlah Bobos Cirebon 1925-1990)

Oleh Hajam

A. Latar Belakang Masalah

Kiyai punya pengaruh kuat di masyarakat dan memiliki kekuatan penting dalam kehidupan politik, agama, budaya, social. Begitu juga pendapat dari peneliti asing sekedar contoh seperti Martin Van Bruinessen,¹ Karl A. Steenbrink² mengakui akan peran dan kontribusi Kiyai lokal baik di Pondok Pesantren maupun di masyarakat. Kiyai dalam pandangan dua peneliti tersebut sebagai tokoh transformasi agama, social, dan pemimpin thariqat atau Mursyid. Eksistensi Kiyai lokal di masyarakat memiliki posisi yang amat urgen. Kiyai local merupakan pusat bagi dinamika dan pergerakan agama dan social. Kiyai adalah pemimpin universal, sebagai perintis, sebagai pemimpin, sebagai pengasuh, pemilik tunggal pesantren.³

Kiyai elemen penting dalam pondok Pesantren selain kitab kuning, santri, masjid dan pondok.⁴ Fungsi Kiyai di tengah masyarakat sebagai pemimpin ganda, peran sebagai tokoh agama dan tokoh masyarakat. Nasehat dan fatwa kiyai cukup berpengaruh dan dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Oleh karena itu dalam pandangan Tholhah Hasan kepemimpinan Kiyai secara sosiologis memiliki empat dimensi, yaitu kepemimpinan ilmiah, kepemimpinan spiritual, kepemimpinan social dan kepemimpinan administratif. Dalam dimensi ilmiah kiyai mempunyai kemampuan kecakapan nalar yang baik untuk menyelesaikan problem keagamaan dan problem social. Dimensi spiritual seorang kiyai bisa membimbing masyarakat dalam soal-soal kerohanian dengan pendekatan tasawuf dan thariqah. Dalam dimensi social kiyai berperan untuk menjadi tokoh dan keteladanan bagi santri dan masyarakat.⁵

¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).

² Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 63

⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 44.

⁵ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 23

Dalam pandangan yang lebih dalam konteks kiyai bisa disebut ulama. Kiyai sebutan ulama di tradisi Jawa. Perkembangan berikutnya sebutan kiyai disematkan pada semua ulama baik yang bertipologi tradisional maupun modern di Jawa maupun di luar Jawa. Sosok kiyai diakui masyarakat sebagai pembina, pembimbing dan mengembangkan pendidikan Islam kepada para santrinya sekaligus pada masyarakat. Di samping itu keunggulan kiyai lokal dapat menciptakan keteladanan, uswah dalam diri masyarakatnya dan memberikan pengamalan spiritual, sebuah upaya kiyai untuk mencari jati diri manusia agar menjadi manusia yang ideal dan paripurna (Insan al-Kamil). Pandangan-pandangan kiyai lokal cenderung pada pembentukan kemanusiaan yang ideal.⁶

Pesantren al-Ishlah Bobos termasuk pesantren tertua di Cirebon, sejak berdiri abad 18 M telah banyak meretaskan Kiyai dan tokoh di berbagai bidang kehidupan dan keilmuan sejajar dengan pesantren lain di wilayah Cirebon seperti Ponpes Buntet, Ponpes Babakan Ciwaringin, Ponpes Balerante, Ponpes Kempek, Ponpes Gedongan dan lain sebagainya. Kiyai yang punya besar di Ponpes al-Ishlah Bobos adalah sosok Kiyai Sujak dalam sebutan para peneliti, namun dalam keluarga menyebutnya Abah Sujai. Ada tiga peneliti yang menyebutkan Kiyai Sujak, yaitu Deliar Noer,⁷ Martin Van Bruinessen, dan Zainul Milal Bizawie⁸. Ketiga peneliti menyebutkan bahwa Kiyai Sujak banyak melahirkan kiyai-kiyai berpengaruh di antaranya KH Abdul Halim sebagai pahlawan Nasional dan pendiri organisasi Perikatan Ummat Islam yang berpusat di Majalengka dan Persatuan Umat Islam (PUI) yang berpusat di Sukabumi.⁹ Santri Kiyai Sujak berikutnya adalah Habib Umar Bin Ismail Bin Yahya lahir di Arjawinangun pada bulan Rabiul'ul Awal 1298 H/ 22 Juni 1818 M dan wafat pada 13 Rajab 1393 H/20 Agustus 1973, Habib Umar Bin Ismail Bin Yahya pendiri tarekat Asyhadataen atas saran Syekh Syarief Hidayatullah dalam mimpinya.¹⁰

⁶Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, hlm. 67

⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982)

⁸Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2016), hlm. 186-187.

⁹Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*, (Bandung: Yayasan Sejarah Masyarakat Indonesia, 2014), hlm. 1

¹⁰Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, hlm. 186

Pesantren Al-Ishlah Bobos terletak di perbatasan Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan tepatnya di jalan Raya Imam Bonjol Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Batas-batas wilayahnya yaitu; bagian Utara berbatasan dengan Palimanan, bagian Timur berbatasan dengan Sumber, bagian Selatan berbatasan dengan kabupaten Kuningan, dan bagian Barat berbatasan dengan kabupaten Majalengka.

Perkembangan Pesantren Al-Ishlah mengalami beberapa tahap yaitu; (1) Tahap Perintisan (1850 – 1920), tokoh perintisnya yaitu K. Adro'i bin Kalamudin asal Banten Buyut Bpk. H. Abdul Kohar bin Barkawi, Kuwu Sajim dan H. Idris Bin K Adro'i (W.1920). (2) Tahap Kebangkitan I (1920 – 1950), tokoh kebangkitannya yaitu KH. Ahmad Suja'i bin H. Idris K. Abu Barkawi (W. 1977), H. Solihin (W. 1979), H. Sobur (W. 1982) dan K. Abdullah (W.1984). (3) Tahap Kebangkitan II (1925–1990), tokohnya adalah K.EA. Khotib (1925-1990), K.Khulaemi, K.ZaenalArifin, K.H.Asy'ari, H. Abdul Kohar, H. Dimi Dimiyati, dan Djojo Zaenal Arifin. Pada periode ini mulai membuka lembaga-lembaga formal ; MTs (1971), MAU (1974), SLB-C (1978), TK (1984), MI (1985), Kopontren (1988). (4) Tahap Peran Alumni, pada periode ini mulai muncul tokoh – tokoh muda ; Sholahuddin AR, A. Furqon, Sm.Hk, Aan Rohanah, MA, Idris Gunawan, Drs. Mahfudz, Hambali, A. Tohir (alm.) dan juga berdirinya STEI Al-Ishlah.¹¹

Dari beberapa kiyai Ponpes al-Ishlah tersebut di atas Kiyai E.A. Khatib yang banyak melahirkan pembaharuan pemikiran pesantren, tidak hanya melahirkan lembaga-lembaga formal dan non formal, tetapi juga melahirkan gagasan-gagasan segar dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah meskipun dalam bentuk makalah-makalah yang beragam tema, baik untuk bahan diskusi ilmiah atau pun sengaja Kiyai Emet menulis tema-tema tertentu berkenaan dengan pendidikan, agama, sosial yang bernuansa sufistik. E. A. Khatib sebagai sosok kiyai penerus kiyai sebelumnya yang memiliki basis intelektual yang berbeda dengan kiyai sebelumnya. Menurut Nurcholish Madjid, pergumulan dengan pengalaman terjadi dari generasi ke generasi secara berkelanjutan. Karenanya, setiap pemikiran memiliki akar pada pemikiran yang ada sebelumnya, dan selalu menggambarkan kondisi social zamanya. Jika yang dimaksudkan dengan itu adalah teori-teori

¹¹ Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000), lihat pula penelitian Umayah tentang *Kajian Hadist Arbain Nawawi dan Implikasinya terhadap Prilaku Santri di Ponpes al-Ishlah Bobos*, 2011, hlm. 18

dan konsep-konsep, kita semua adalah orang-orang yang berpijak di pundak para raksasa pendahulu kita. Melalui estafeta itulah ilmu pengetahuan terus berkembang bagai bola salju.¹²

Pemikiran K EA Khatib merupakan bentuk respon dan ekspresi atas hegemoni politik Orde Baru¹³ dan arus deras modernisasi¹⁴ yang kerap mengganggu dunia pesantren dan lembaga pendidikan, benar apa yang dikatakan Karl A. Steen Brink, bahwa menulis suatu kitab atau karya pemikiran merupakan suatu proses komunikasi dan proses ekspresi penulis dengan lingkungannya. Faktor inilah yang menyebabkan melahirkan pemikiran, gagasan dan aktivitas tak akan lahir tanpa adanya konteks.¹⁵

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

a. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan pemikiran ketokohan K.EA.Khatib cukup luas, meliputi pemikiran pendidikan, teologi, ekonomi dan politik. Keluasan inilah yang mendorong peneliti untuk membatasi cakupan yang akan menjadi fokus kajian pembahasan. Pada

¹² Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1985), hlm. 34

¹³ Rezim Orde Baru memerankan panggung politiknya sendiri, yakni peminggiran politik Islam dan akomodasi politik Islam. Dua karakter inilah yang dialami umat Islam dalam menghadapi rezim Orde Baru. Di awal-awal rezim Orde Baru berkuasa, pemerintah menunjukan kebijakan yang meminggirkan peran politik umat Islam, sehingga muncul sikap antagonistic dari umat Islam. Depolitisasi dan deideologisasi yang diterapkan Orde Baru adalah suatu rekayasa politik untuk memperlemah potensi politik umat Islam, yang bisa sangat membahayakan bagi pemerintahan baru. Naiknya rezim Orde Baru dipanggung kekuasaan pasca Soekarno sebenarnya telah memberikan harapan besar bagi umat Islam sejak dilarangnya Masyumi sebagai partai politik oleh Soekarno. Politik Islam sepertinya akan kembali bergairah di bawah kekuasaan Orde Baru. Harapan ini ternyata tidak terwujud setelah rezim Soeharto menunjukan sikapnya yang berlawanan dengan aspirasi umat Islam.

¹⁴Gencarnya westernisasi atau pembaratan. Gencarnya Budaya Barat Kemajuan dan keunggulan dunia Barat tidak diragukan lagi dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai belahan dunia merasa terkagum-kagum melihat pesatnya ilmu pengetahuan dan sains, Barat dianggap mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dan temuan baru secara dinamis sehingga melahirkan kontribusi besar terhadap sains dan teknologi modern. Kemajuan yang dicapai Barat mempengaruhi seluruh Negara dan wilayah di Seantero dunia. Pengaruh Barat ini makin meluas, bukan saja dari segi geografisnya, melainkan di samping sains terhadap dan teknologi, juga sampai pada problem gaya hidup, gaya mode berpakaian, gaya hidup hedonis, dan sebagainya. Kemajuan Barat tersebut berupaya diadaptasi dengan melakukan modifikasi-modifikasi tanpa memakai nilai-nilai agama dan budaya keasliannya sendiri.

¹⁵Karl A. Steenbrink “*Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia* “ Beberapa Pentunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: *Sya'ir Agama Dalam Bahasa Melayu Dari Abad 19* (Semarang : LP 3 M IAIN Walisongo, 1988) p. 4 dalam A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Isla : Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 9.

kajian ini akan dibahas tentang pemikiran sufistik K. Emet Ahmad Khatib yang menjadi ciri yang menonjol dalam gerak dan langkahnya di pesantren, masyarakat, bahkan pada saat beliau menjadi wakil rakyat (DPRD) Kabupaten Cirebon.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka melahirkan permasalahan. Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Genealogi Pemikiran sufistik K.Emet Ahmad Khatib?
2. Bagaimana tipologi Pemikiran sufistik K.Emet Ahmad Khatib ?

C. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan memverifikasi corak dan tipologi Pemikiran sufistik K.Emet Ahmad Khatib serta untuk mengungkapkan penerapan Pemikiran sufistik K.Emet Ahmad Khatib yang dibangun di pondok pesantren al-Ishlah yang memiliki nuansa yang berbeda dengan pesantren lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Pemikiran sufistik K.Emet Ahmad Khatib yang memiliki nuansa yang berbeda dengan kiyai lain di Cirebon.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian khusus berkenaan tentang kajian tokoh atau kiyai lokal masih belum banyak dilakukan khususnya kiyai lokal Cirebon. Sebenarnya banyak tokoh atau kiyai Cirebon yang memiliki kharismatik dan keluasan ilmu serta memiliki jaringan bertaraf nasional dan sekaligus tokoh pejuang pembela NKRI, seperti KH. Abbas, KH. Abdullah Abbas (Ponpes Buntet), K. Jatira (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Amin Sepuh 1879-1972 (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Sanusi w. 1974 (Ponpes Babakan Ciwaringin), KH. Muhammad Jauharul Arifin 1870-1941 (Ponpes Balerante), KH. Aqil Sirodj (Ponpes Kempek), KH. Ahmad Syatori (Ponpes Arjawinangun). Habib Umar Bin Ismail Bin Yahya (Arjawinangun dan Warantara). Dari beberapa kiyai tersebut sepengetahuan penulis yang baru diteliti hanya dua sebagai berikut:

KH. Sanusi: Paham Keagamaan dan Perjuangannya, disertasi Idham khalid tahun 2014, dalam disertasi ini dijelaskan sepak terjang KH Sanusi dalam mengembangkan paham agama yang menganut paham Ahlusssunah Waljamaah yang sarat moderat dan jauh dari radikalisme agama. Perjuangan KH Sanusi ikut berkontribusi dalam melawan Belanda. Dalam penelitian ini belum disentuh tipologi KH. Sanusi dalam paham keagamaannya. Tipologi yang dimaksud adalah tradisional, modern atau kontemporer. dalam penelitian ini belum diangkat tentang kritik peneliti terhadap KH. Sanusi, kritik disini bukan bermaksud mengurangi kehormatan ketokohnya, tetapi kritik di sini mengungkap metodologi KH Sanusi dalam paham keagamaan.

Pemikiran Keagamaan KH. Muhammad Pengasuh Pondok Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon Melalui Kitab Ahwal al-Insan. Penelitian ini berupa tesis yang ditulis Abdul Hakim. Penelitian ini menggambarkan peran KH. Muhammad dalam mengembangkan pemikiran keagamaannya dengan melalui ngaji kitab kuning.

E. KERANGKA TEORI

Teori yang dibangun dalam penelitian Tokoh K.Emet Ahmad Khatib dengan menggunakan metode *habitus*. *Habitus* adalah struktur-struktur mental atau kognitif melalui di mana orang berurusan dengan dunia sosial. Seseorang dikaruniai dengan serangkaian skema yang diinternalisasi melalui itu mereka merasakan, mengerti, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema-skema demikianlah orang menghasilkan praktik-praktik mereka maupun merasakan dan mengevaluasinya.

Habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal. Disposisi diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada didalam suatu ranah, dan mnegimplementasikan suatu penyesuain subjektif terhadap posisi itu. Umpamanya dalam tingkah laku seseorang “penyesuaian diri” semacam ini seringkali terimplementasikan melalui *sense* seseorang pada keberjarakan sosial atau bahkan terimplemetasikan dalam sikap-sikap tubuh mereka. Oleh sebab itu, tempat habitus seseorang membentuk basis persahabatan, cinta, dan hubungan pribadi lainnya, dan juga mengubah kelas-kelas teoritis menjadi kelompok-kelompok real.¹⁶

¹⁶ Richard Harker, dkk. “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009). Hlm 13.

F. Metodologi Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*Library research*), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan yaitu tentang ketokohan K.Emet Ahmad Khatib penerus pondok pesantren al-Ishlah Bobos 1925-1990, dan dari pustaka atau dokumen tentang tasawuf yang ditulis oleh K.Emet Ahmad Khatib tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam katagori historis-faktual, Mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma ilmiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik, sedangkan dalam penelitian kuantitatif berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).¹⁷ Sifat atau tipe penelitian ini adalah *deskriptif-analisis-eksplanatoris*. Penelitian akan berusaha memaparkan pemikiran tasawuf K.Emet Ahmad Khatib di ponpes al-Ishlah Bobos.

Penelitian ini dalam pola kerjanya menggunakan metode analisis resepsi dan transformasi dengan melakukan tiga tahap kegiatan. **Pertama**, mengedisi teks dalam naskah pemikiran K.Emet Ahmad Khatib Kajian ini dilakukan melalui kritik teks dalam filologi. **Kedua**, analisis makna isi teks melalui pendekatan analisis struktur. Keutuhan stuktur sebagai suatu totalitas terbentuk dari serangkaian unsur-unsurnya. **Ketiga**, kajian transformasi teks melalui resepsinya, atau pemaknaan yang dilakukan oleh pembacanya.. Hubungan teks dengan pembaca mengandung implikasi estetik. Terjadinya transformasi teks merupakan produksi sosial teks yang disampaikan pengarangnya.

G. Hasil Penelitian

A. Thariqah K. Emet Ahmad Khotib

¹⁷ M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006, hlm. 191.

Ketokohan K. Emet Khotib merupakan percikan dari dua pengalaman yaitu pengalaman kerohanian dan pengalaman hidupnya. Pengalaman kerohanian menjadi kekhususan K. Emet Khotib selama hidupnya. Pengalaman kerohanian setiap orang sudah pasti berbeda beda, tergantung rasa tingkat kedekatan dengan Allah. Rasa kedekatan dengan Allah bisa dicapai apabila telah mendapatkan karunia atau hidayah dari Allah swt. Setiap manusia bisa mendapatkan karunia dan hidayah dari Allah swt apabila mata batinnya selalu cenderung pada Allah, mata batinnya telah melakukan proses pembukan dengan Allah dalam istilah tasawuf disebut dengan Kasyaf. Apabila manusia sudah mencapai kasyaf maka yang terjadi tertutupnya mata jasmani dan terbukanya mata batin sehingga yang dilihatnya tiada lain hanyalah Allah swt. Keadaan ini disebut dengan musyahadah.

Setiap para sufi sudah pasti sepanjang hidupnya melakukan tираqat-tираqat tertentu untuk menghaluskan rasa dan budi dalam rangka suluk kepada Allah dan untuk menumbuhkan rasa kepekaan spiritual dan rasa sosialnya terhadap sesama manusia. Tираqat dalam bahasa jawa artinya lelakon untuk mendapatkan sesuatu kebaikan, ritual lelakon ini merupakan kebiasaan manusiawi. Mungkin banyak orang bertanya untuk apa untuk apa bertираqat dan bagaimana caranya. K. Emet Ahmad Khotib melakukan amaliyah tasawuf melalui tiga cara,

Pertama berguru tasawuf langsung dengan gurunya KH. Zaenal Mustofa di Ponpes Sukamanah Tasikmalaya. KH. Zaenal Mustofa lahir 1 Januari tahun 1899 di Bageur, Cimerah Singparna Tasikmalaya Jawa Barat. dan meninggal di Jakarta 28 Maret 1944 salah satu Pahlawan Nasional Indonesia. K. Emet Ahmad Khotib belajar agama Islam kepada KH. Zaenal Mustofa dengan berbagai kitab kuning.

Kedua K. Emet Ahmad Khotib melakukan tirakat dengan penyamaran-penyamaran seperti menjadi tukang kuli kasar di pasar tepatnya di pasar Kramat Dukupuntang, orang-orang disekeliling pasar sampai tidak mengenalnya, bahkan sebagian keluarga menilai K.Emet sedang mengalami gangguan jiwa atau sedang stress. Cara ini dilakukan untuk merasakan bagaimana keadaan psikis dan ekonomis seorang pekerja kuli kasar dalam mendapatkan rezki. Dari sini K. Emet Ahmad banyak belajar dengan kehidupan seorang kuli. Nilai yang bisa diambil dari seorang kuli adalah kesederhanaan, menerima kenyataan dan bekerja berat meskipun dengan pendapatan seadanya.

Penyamaran lainnya K.Emet Ahmad Khotib pernah pengayun beca di kota Cirebon, suatu saat penumpangnya kawannya sewaktu menjadi santri di Ponpes Singaparna Tasikmalaya, kejadiannya pada saat K.Emet Ahmad Khotib mangkal di Pasar Minggu (yang sekarang PGC) mendapat satu penumpang minta diantar ke Kantor Agama Kabupaten Cirebon di Jalan Kartini (sekarang masjid At-Taqwa), pada saat penumpang turun dari beca dan membayar ongkos tiba-tiba penumpang kaget ternyata tukang beca tersebut adalah K. Emet Ahmad Khotib, kemudian K. Emet Ahmad Khotib dirangkul dan dibawa ke kantor. Dari sini K.Emet Ahmad Khotib ditawarkan untuk menjadi pegawai Kantor Agama bagian penerangan, kemudian K.Emet Ahmad Khotib menerimanya, namun hanya sampai dua tahun K.Emet Khotib mengundurkan diri kembali ke Al-ishlah untuk mengembangkan lembaga pendidikan dan sosial, ekonomi dengan mendirikan lembaga formal MTs dan MA dan lembaga ekonomi Koprasi pondok Pesantren.

Ketiga, melakukan tираqat khulwat di bukit gunung djati desa Cliwotan dengan membuat gubug kecil. Di bukit gunung jati ini K. Emet melakukan tираqat mulai dari sholat, zikir, membaca al-Quran dan membaca kitab-kitab. Di tempat ini juga K. Emet Khotib melakukan perenungan atau meditasi mendalam untuk mendapatkan energi positif dari Allah swt dan dari alam pegunungan yang sejuk dan lebat dengan pepohonan dengan suara binatang dan burung-burung bersiul karena pada tahun 1970 an suasana gunung jati masih asri belum tersentuh banyak manusia. Di gunung jati ini K. Emet Ahmad Khotib sambil bertenak Ikan mas dan cukup berhasil karena airnya jernih dan terus mengalir melimpah sampai ke wilayah Bobos Cikalahang Dukupuntang dan sekitarnya karena pada waktu itu belum tersentuh PDAM berbeda dengan sekarang, sudah masuk ke PDAM untuk wilayah Cirebon kota dan sekitarnya

K. Emet Ahamad Khotib di gunung jati di samping berkhulwat dan berternak Ikan, beliau juga mengumpulkan pemuda-pemuda khusus dan pilihan untuk dikader sebagai generasi penerus yang perlu disiapkan untuk mengembangkan lembaga pendidikan al-ishlah dengan cara mengaji kitab tauhid dan bimbingan mental ruh jihad (bukan untuk perang) untuk ditanamkan jiwa keihlasan dan pengorbanan untuk kepentingan agama, umat dan bangsa. Beberapa Pemuda yang dikader pada waktu itu sekitar tahun 1970 an generasi pertama adalah Djozo Zaenal Arifin (anggota DPRD Kab. Majalengka 1980-1990), Hanbali, BA (Guru di Al-Ishlah sampai th. 2000), Drs. Mujahidin (sekarang Ketua Pengadilan Agama Jambi), alm. Dr. Mursyidi, MA (dosen ITB Bandung), Abdurahman (wirasuwasta), Edy Junaedi (pedagang). Generasi ke dua adalah KH.

Zaenal Abidin (sekarang Pengasuh Ponpes Al-Ishlah), K. Sholahuddin AR (Ketua Ponpes Al-Ishlah), KH. Uthan Mukhtar (alm), Usef Saefuddin Zuhri (Ketua Kopontren), Apung Furqan (Ketua Yayasan al-Ishlah). Generasi. Generasi ke dua inilah yang sekarang masih eksis dan aktif untuk melanjutkan pemikiran-pemikiran alm. K.Emet Ahmad Khotib.

Tiraqat yang dilakukan K. Emet Ahmad Khotib tidak melalui jalur jami'iyah secara langsung salah satu Thariqah seperti pada umumnya kaum sufi, tetapi bukan berarti K. Emet Ahmad khotib anti thariqah, beliau menganggap inti dari thariqat adalah zikir dan pembentukan ahlak, thariqat beliau langsung aplikatif dalam pengalaman kesehariannya dengan perilaku yang mulia dan melakukan ibadah melalui zikir dan shalat wajib dan sunnah dan melakukan puasa sunnah. K. Emet Ahmad Khatib punya kebiasaan tak biasa tidur nyenyak dan berlama-lama karena beliau melakukan amalan tafakur tentang pendidikan, masyarakat, negara dan tadhkir kepada Allah sebagai thariqah yang diamalkan sepanjang hidupnya. Beliau menyimpan magma spiritual yang bergolak, beliau selalu ingin menumpahkan lalu mengalir pencerahan kepada siapa saja yang ditemuinya dengan anak-anak, siswa, santri, guru, masyarakat, tukang ojek, petani, pengembala ternak, pedagang, saudara, sahabat, pemabuk, penjudi, agniya, dll untuk bicara apa saja atau untuk sekedar sharing, atau menumpahkan humor segar-cerdas tanpa membedakan identitas, baju, bendera yang melekatnya, bahkan beliau pernah menjadi tukang becak di kota Cirebon dan kuli pasar dengan pakaian lusuh-kumuh di pasar Keramat Desa Dukupuntang seperti yang disebutkan di atas, hal ini dilakukannya hanya untuk merasakan bagaimana pahitnya menjadi orang miskin, begitulah kalau hamba Allah berupaya ingin *ma'rifatullah* harus melakukan ibadah sosial sebagai thariqahnya.

B. Tahapan-Tahapan Kesufian K. Emet Ahmad Khotib

Kesufian K. Emet Khotib bisa dirinci dalam dua hal, pertama bentuk kesufian dalam tataran teoritis dan dalam tataran praktis. Dalam tataran teoritis K. Emet Khotib menerangkan tentang ajaran-ajaran tasawuf dalam amaliyah Ibadah dan pada tarbiyah (pendidikan). Tahapan-tahapan yang ditempuh untuk menjalani tasawuf K. Emet Ahmad Khotib melalui lima tahapan, yaitu menetapkan Allah swt sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, berjanji setia kepada Allah swt. Berikut ini penjelasan teoritis tentang tahapan-tahapan yang dimaksud.

1. Tahapan Pertama Penetapan Allah Sebagai Tujuan

Menetapkan Allah sebagai tujuan dengan menyatakan pengakuan atau beriqrar kepada Allah swt agar seseorang mencapai ketulusan dan keihlasan. Pengakuan ini mengandung makna menunggalkan Allah di dalam ibadah dan hanya menghadap Allah saja ketaatan beribadah.

Langkah berikutnya pengakuan kepada Allah dengan terpenuhi dua syarat apabila pengakuan kepada Allah dilaksanakan, yaitu membersihkan diri dari pada penyakit dan harus membersihkan diri dari pada daya upaya dan kekuatan sendiri.

Makna terdalam dari pengakuan kepada Allah dengan menyatakan Allah tujuan amalnya, berarti orang yang Iqror amal hatinya selalu hadir bersama Allah, merasa bahwa Allah menyertai dirinya, merasa bahwa Allah melihat, mengawasi amalnya. Bagaimana caranya orang yang Iqror amal bisa berbuat hatinya selalu hadir bersama Allah. Bila demikian dengan melakukan tiga :

Pertama, مجاهدة نعتى القلب وتطهير العقل = berjuang keras memurnikan hati dan membersihkan akal;

- a. Daripada kegelisahan, keinginan dan nafsu amarah sebagai penyakit yang merusak dan memutuskan hubungan manusia dengan Allah.
- b. Daripada hasud, dendam, kikir, keras dan sombong sebagai suul akhlak yang menjauhkan manusia dari Allah.

Kedua, مجاهدة الشخصيّة والارادتيّة = berjuang menghapus kepentingan dan kehendak pribadi dengan :

- a. ذبّت شخصيّة فى جور الاخلاق الربانيّة kehendaknya sendiri dilarutkan ke dalam alam yang penuh udara akhlak robbaniyah.
- b. تمحى الارادة فى ارادة الله = Kehendak pribadinya dihapus dengan kehendak Allah (segala kepentingan dan kehendak pribadinya ditolak jika bertentangan dengan kehendak Allah).

Ketiga, مجاهدة النفس = berjuang mengendalikan hawa nafsunya sampai tunduk jadi pengikut syareat Allah yang setia, sesuai dengan sabda Nabi SAW :

لا يؤمن احدكم حتّى يكون هواه تبعالما جئت به

Tidak sempurna iman seorang kecuali hawa nafsunya mau mengikuti agama yang aku bawa.

Selanjutnya dengan menyatakan Allah tujuan amalnya orang-orang yang iqrar amal bertekad bulat akan mengatur kembali arah hidupnya dengan Qiblatullah, dan akan membatasi kembali hidupnya dengan syariat Allah. Dua tekad yang bulat ini dilaksanakan karena didorong oleh keyakinan imannya;

- a. Bercita-cita ingin mengalahkan kesesatan, kedzaliman dan kemusyrikan dengan kekuatan iman.
- b. Berkeyakinan bahwa nilai dan ajaran Islam itu kebesaran Allah yang mampu mengangkat dirinya mencapai tingkat iman tertinggi.
- c. Berkeyakinan bahwa nilai dan ajaran Islam itu dibuat oleh Allah lebih luhur dan lebih mulia daripada nilai dan ajaran buatan manusia.

Perbandingan antara buatan Allah dengan buatan manusia bedanya, bagaimanapun tingginya tanah tidak sama dengan langit, bagaimanapun cemerlangnya cahaya bumi tidak sama dengan bintang, apakah Allah sama dengan hawa nafsu dan kebatilan?, apakah orang yang meminta petunjuk Allah sama dengan orang yang meminta petunjuk manusia yang lemah, yang jiwanya selalu bimbang, gelisah karena perasaan dan pikiran mereka berbeda-beda.

2. Tahapan Ke Tiga Ikhlas Dasar Amal Pengabdian

Tahapan ke dua adalah ikhlas sebagai dasar amal pengabdian. K. Emet Ahmad Khotib menjelaskan Apa sebab orang yang iqrar amal menyatakan Allah tujuan amalnya, karena setiap amal yang tidak bertujuan mencapai Allah adalah syirik, Allah tidak menerima amal yang syirik, Allah tidak akan membalasnya. Orang-orang yang iqrar amal memasrahkan dirinya secara mutlak kepada Allah supaya ibadah dan muamalahnya murni mencapai Allah. Demikian hati orang yang iqrar amal, tidak mengotori agama, tidak menodai agama karena agama Allah yang sangat murni. K. Emet Ahmad Khotib mengutip hadis:

إِلَّا لَهُ الدِّينُ الْخَالِصُ

Ingatlah, kepunyaan Allah agama yang murni

Rasa ikhlas dalam amal akan terhindar dari sifat syirik dan riya, sebab oaring ikhlas akan tulus pengabdianya bukan karena apa pun dan karena siapa pun. Riya termasuk syirik kecil, maka

orang yang beramal wajib menjauhi riya dan syirik sebab keduanya akan menghancurkan amal dan ibadah.

K. Emet Ahmad Khotib memaknai ayat ini sebagai berikut:

- a. ان تكون الحياة لله وحده = Orang iqrar amal seluruh hidupnya hanya untuk Allah saja
- b. مادمت الحياة لله فليس له حظ = selama hidupnya untuk Allah tidak boleh orang yang iqrar amal mengharap memperoleh bagian dari hidupnya walau hanya sedikit.

Umpamanya, karena amal harus diringankan beban, karena amal minta fasilitas, minta bantuan, atau sumbangan. Karena ibadah harus dapat penghargaan dan penghormatan. Semuanya haram hukumnya karena termasuk tidak ikhlas. Karena ibadah dan amal tidak harus infak, justru sebaliknya orang amal harus infaq. Orang yang hatinya sudah ikhlas karena Allah maka akan muncul sikap-sikap positif sebagai berikut:

1. Usaha agar orang yang iqrar amal ikhlas di dalam ibadah dan muamalah tidak ada orang lain kecuali Musyadah. Mengetahui dan meyakini bahwa ibadah dan muamalahnya yang soleh itu dibuat oleh Allah, manusia hanya menerima perintah untuk melakukannya. Jika Allah yang membuat, pemilik dan yang mempunyai ibadah dan muamalah itu Allah, manusia hanya kerja dan melaksanakan. Tidak ada rasa memiliki, tidak ada rasa mempunyai itulah kuncinya bisa ikhlas. Mereka tidak menuntut ganjaran dari Allah, tidak meminta apa-apa dari orang lain. Tidak ada rasa memiliki satu kunci tidak akan dilanda bahaya ibadah dan amal seperti ujub, riya dan takabbur, bahaya ujub, riya dan takabbur melanda mereka karena ada perasaan memiliki ibadah dan muamalah.
2. Sebab-sebab yang membuat orang tidak ikhlas karena tidak beraqidah, hatinya kosong tanpa aqidah, sedangkan syirik itu bukan hanya kata-kata kotor dan salah setelah membaca syahadat bersih kembali tetapi syirik itu :

تواجه الفؤاد الى مادون الله ومل الجوارح لغير الله

(hatinya menghadap bukan kepada Allah, anggota badan beramal dan ibadah untuk selain Allah)

Jika orang mencintai yang lain lebih daripada mencintai Allah, takut oleh manusia lebih dari pada takut oleh Allah, hidup bergantung pada manusia lebih daripada bergantung kepada

Allah, menuntut ridho manusia lebih daripada menuntut ridho Allah, orang demikian harus dicatat jadi orang musyrik. Sebab bisa demikian karena hatinya tidak berhubungan dengan Allah, hatinya jauh dari Allah.

K. Emet Ahmad Khotib menerangkan bahwa Islam memusuhi Lata dan Uza bukan karena jenisnya, tidak karena ada permusuhan Islam dengan benda Lata dan Uza. Islam berperang menghancurkan Lata dan Uza karena menempati hati manusia dan menjauhkan manusia dari Allah. Karena itu apa pun bentuknya tiap benda yang menjauhkan hati manusia dari Allah adalah berhala, sama seperti Uza dan Lata. Tiap orang yang hatinya ditempati sesuatu seperti Lata dan Uza menempati orang-orang musyrik terdahulu, mereka sama dengan kaum musyrikin dahulu, mereka dikumpulkan oleh Allah sebagai sekutu kaum musyrikin dahulu. Itulah sebab orang iqrar amal awalnya beribadah dan amal hanya untuk Allah, akhirnya bertujuan mencapai Allah supaya amal dan ibadahnya bersih daripada syirik, riya, ujub dan takabbur.

3. Tahapan Ke Tiga Ishlah Jalan Pengabdian

Maksud dan makna dengan al-Ishlah menurut K.Emet Ahmad Khotib seperti yang dijelaskan oleh pendapat ahli Shufi yang dimaksud dengan Ishlahul hal itu ialah :

أظهار الدعوة بعلمه ومعاملته وتصرفاته قدوة عالية

Harus membuktikan dakwah dengan kerja, dengan muamalah, dan dengan perbuatan menjadi contoh yang luhur, jadi panutan yang luhur.

يُبشِّرُ الصَّالِحَ بَيْنَهُمْ فَيَكُونُ ذَلِكَ إِصْلَاحًا لَهُمْ

Dengan demikian, pribadi shilah merata d iantara mereka, dengan meratanya pribadi shilah tumbuh subur pribadi Ishlah diantara mereka.

Menurut K. Emet Ahmad Khotib kalimat Al-Ishlah merupakan satu unsur kepribadian Muslim yang telah ditetapkan oleh Allah. Ada unsur lainnya yang sama yaitu, unsur As-Shilah. Pribadi seorang Muslim harus bersih dan baik, bisa jadi orang yang bersih dan baik setelah bekerja memperbaiki dan membersihkan dirinya. Memperbaiki dan membersihkan diri, pekerjaannya disebut As-Shilah, orangnya disebut As-Sholihun. Setelah dirinya baik dan bersih orang yang iqrar amal beralih memperbaiki dan membersihkan orang lain agar orang lainpun baik dan bersih. Pekerjaannya disebut Al-Ishlah, orangnya disebut Al-Mushlihun. Sesuai dengan kalmiat para ahli hikmah :

الصَّالِحُونَ مِنْ يَبْنُونَ أَنْفُسَهُمْ وَالْمُصْلِحُونَ مِنْ يَبْنُونَ الْأُمَّمَ

Orang sholeh ialah yang membangun dirinya sendiri, orang mushlih ialah orang yang membangun umat.

Karena itu, menurut K. Emet Ahmad Khotib orang yang Iqror amal menempuh jalan menuju Allah harus memiliki kepribadian atau pribadi: *Pertama*, Pribadi As-Shilah, memperbaiki dan membersihkan dirinya sendiri. *Kedua*, berkepribadian Al-Ishlah, memperbaiki dan membersihkan orang lain. Jika masing-masing orang yang iqror amal memiliki dua kepribadian muslim secara sempurna, maka akan lahirlah suatu masyarakat

إصلاح القوم وتصالحو

Tercipta suatu masyarakat yang baik dan bersih yang saling memperbaiki dan saling membersihkan.

K. Emet Ahmad Khotib mencontohkan pada Nabi dan Rasul dibuat menjadi contoh bagi orang iman karena diperintahkan oleh Allah harus melakukan amal sholeh, dengan melakukan amal sholah mereka akan menjadi imam bagi orang sholeh.

Menurut K. Emet Khotib untuk membentuk diri menjadi orang Sholihun dan Mushlihun harus melalui dua pola dasarnya :

- a. Pola Tachliyyah = harus melakukan taubat dengan membersihkan dan memurnikan diri daripada dosa dan huru-hara hidup.
- b. Pola Tahliyyah = menyandang sifat-sifat terpuji yang sempurna agar dapat memperbaiki orang lain.

Capaian Dari Sikap al-Ishlah

Menurut K.Emet Ahmad Khotib hasil yang akan diperoleh dari ibadah dan amal yang dilakukan oleh orang-orang Sholihun dan Mushlihun. Agar empat hasil daripada unsur Al-Ishlah yang diperankan orang mushlihun mereka harus berani membuka enam pintu dan menutup enam pintu lainnya.

- | | |
|------------------------------------|---|
| a. تغلق باب النعمة وتفتح الشدة | = tutup pintu nikmat, dan buka pintu susah |
| b. تغلق باب العزة وتفتح باب الذلة | = tutup pintu kemuliaan dan buka pintu kesengsaraan |
| c. تغلق باب الراحة وتفتح باب الجهد | = tutup pintu rileks santai, dan buka pintu sibuk payah |

- | | |
|--|---|
| a. تغلق باب النوم وتفتح باب السهر | = tutup pintu tidur dan buka pintu jaga |
| d. تغلق باب الغنى وتفتح باب الفقر | = tutup pintu kaya, bukalah pintu melarat |
| e. تغلق باب الأمل وتفتح الاسعداء للموت | = tutup pintu ngelamun dan buka pintu siap mati |

4.Tahapan Ke Empat Cinta Sebagai Lambang Pengabdian

Tahapan tasawuf berikutnya menurut K. Emet Ahmad Khotib adalah tahapan Hub atau cinta. Tahapan hub ini sebagai wujud Iman, sebab iman tidak sekedar percaya atau yakin, tetapi iman melahirkan cinta. Kalau iman hanya diartikan percaya atau yakin syetan pun yakin dan percaya kepada Allah. Nampaknya K.Emet Ahmad Khotib mengaartikan iman tidak hanya percaya, tetapi iman adalah cinta.

Menurut K. Emet Ahmad Khotib al-Qur'an mengingatkan orang iman agar mengetahui dua macam tabiat dirinya.

- Rela dirinya jatuh dalam lumpur tanah setelah tabiat dirinya bersemayam di dalam hatinya kemudian membawa dirinya menyimpang lebih jauh daripada jalan Allah. Tabiat ini tidak lain ialah cinta harta (Hubbul mal).
- Tabiat ini mampu mengangkat manusia sampai ke puncaknya setelah tabiat ini bersemayam di dalam hati kemudian menyinari seluruh anggota tubuhnya bergerak dan berjalan. Tabiat ini tidak lain ialah cinta Allah (hubbullah)

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khotib menjelaskan bahwa Al-Qur'an menuntut agar dua cinta itu bergandengan di dalam satu tempat, tapi kehendak nafsu manusia lain dengan kehendak Qur'an. Yang cepat dan tampak lebih dicintai manusia daripada yang lambat dan tidak tampak. Akhirnya, manusia lebih mencintai harta daripada mencintai Allah karena harta cepat tampak sedangkan Allah lambat tidak tampak.

Mencintai keindahan hidup ada di satu tempat, mencintai Allah di tempat yang lain tapi mencintai tempat Allah harus lebih dari pada mencintai tempat yang lain. Maka, orang yang iqrar amal tidak boleh membuat orang tuanya, anak dan saudaranya jadi kekasih lebih dari pada mencintai Allah jika tidak cinta kufur dan memusuhi iman. Boleh mencintai orang tua, anak dan saudara tapi jika panggilan Allah datang, maka orang tua, anak dan saudara harus dikorbankan karena Allah lebih

dicintai, jika sebaliknya mereka orang dzolim karena mencintai sesuatu mengalahkan cintanya kepada Allah.

Orang yang iqrar amal sedang menghadap Allah harus membelakangi semua yang dicintainya, seluruh yang dicintainya dibuat untuk mencintai Allah. Orang yang iqrar amal sadar bahwa Allah mencintai dirinya dan memberikan kurnianya itu menuntut agar mereka mencintai Allah. Orang yang iqrar amal lebih taqwa dan lebih berwibawa karena mengutamakan hubungan dengan Allah, memutuskan hubungan dengan selain Allah. Al-Qur'an tidak menuntut orang harus meninggalkan seluruh bagian dunia karena cinta Allah, Al-Qur'an menyadari bahwa cinta orang tua dan anak adalah tabiat manusia, Al-Qur'an menuntut agar cinta Allah lebih daripada mencintai yang lain. Yang dibenci Al-Qur'an mencintai kekasih lebih daripada mencintai Allah. Rasulullah tak pernah bicara harus memusuhi selain Allah untuk mencintai Allah, bicaranya Allah dan Rasul-Nya harus lebih dicintai daripada yang lain.

K. Emet Ahmad Khotib cinta kepada Allah perlu pembuktian dalam sikap-sikap positif, beliau menyebutkan bukti orang cinta kepada Allah sampai ke puncaknya :

- c. لا يبخل بماله ونفسه وجاه = tidak kikir mengeluarkan harta, raga dan kekuasaan
- d. لا يقصر حقا من حقوق الله = tidak meremehkan salah satu haq Allah
- e. لا يخالف شيئا من أمر الله = tidak menyalahi satupun dari pada perintah Allah

Dengan kata lain orang cinta merasa puas dan bahagia jika kekasihnya suka ridho terhadap perbuatan dirinya, orang cinta merasa rela berkorban apa saja asal kekasihnya suka rela dengan perbuatan dirinya. Buah hasil usaha Rasulullah yang terindah ialah terbentuknya masyarakat Madinah Al-Munawwaroh yang berdiri di atas cinta Allah dan akhlaq mengutamakan orang lain, membenci dirinya sendiri.

5. Tahapan Ke Lima Berjanji Kepada Allah

Setelah kita menempuh tahapan menetapkan Allah swt sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, maka bagi pelaku sufi harus menempuh tahapan berikutnya yaitu kesediaan berjanji kepada Allah agar memiliki rasa kesetiaan dan ketaatan. Perjanjian kepada Allah sebagai bentuk akad dan komitmen kepada Allah agar manusia lurus dan focus bertujuan kepada Allah, tidak melakukan akad-akad atau janji-janji kepada selain Allah. Janji dengan Allah yang wajib dipenuhi ialah memenuhi perintahnya, apa yang diperintahkan Allah harus dilakukan, apa yang dilarang Allah harus dihindarkan. Janji dengan

sesama manusia yang wajib dipenuhi ialah aqad jual beli, aqad syarikat, aqad nikah dan lain-lain. Menurut K. Emet Ahmad Khotib Tidak ada kerja yang indahny seindah kerja memenuhi janji. Memenuhi janji mengandung dua aspek positif bagi hidup dan kehidupan :

- a. Mengukuhkan hubungan manusia dengan Tuhannya
- b. Mendukung beban persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, yaitu saling membahagiakan dan saling mensejahterakan.

Selanjutnya dalam pandangan K. Emet Ahmad Khotib setiap amal memenuhi janji akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemuliaan dan kebesaran bagi seorang, dan menumbuhkan dan mengembangkan hidup tertib, sejahtera dan aman bagi masyarakatnya. K. Emet Khotib menjelaskan perjanjian dengan Allah wajib menghindari khianat, karena khianat adalah pelanggaran besar dan berakibat gagalnya perjanjian kepada Allah. K. Emet Ahmad Khotib menyebutkan larangan-larangan khianat kepada:

Khianat kepada Allah:

Meninggalkan perintah Allah dan melanggar larangan-Nya, seperti meninggalkan yang diwajibkan, melanggar yang diharamkan, bicara dengan Qur'an tetapi tidak diamalkan, bicara di depan orang tentang mengikuti agama tetapi menggambarkan jalan yang penuh kehendak menyebarluaskan kejahatan diantara umat Islam atau menyesatkan umat Islam. Itulah khianat kepada Allah.

Khianat kepada Rasulullah:

Meninggalkan sunnahnya, meninggalkan agama yang diridhoi oleh Allah, baik kata atau perbuatan tidak membela sunnah dan agama, datang dengan kata-kata yang sengaja menjauhkan manusia dari fardhu Allah dan hadits Rasul atau mengurangi fardhu Allah dan hadits Rasul, merubah kitab dan hadits yang ditinggalkan oleh Nabi jadi madzhab yang menyesatkan padahal mengetahui.

Khianat kepada Manusia:

Makan titipan orang yang tidak disampaikan, padahal titipan itu harus dijaga dan dipelihara. Menyampaikan barang titipan tapi ditambah atau dikurangi supaya jadi bicara orang atau jadi fitnah, atau untuk tujuan lain, itulah khianat kepada manusia. Makan harta negara atau harta milik yatim, itulah khianat kepada manusia.

Khianat kepada tanah air:

Tanah air itu hati rakyat, seperti hati manusia tempat iman, tanah air tempatnya rakyat yang iman. Harus melakukan ajaran yang tinggi, akhlaq yang luhur, agar tanah air mulia, tinggi martabatnya, kemuliaan dan kesejahteraannya terpelihara dan terjaga. Orang yang tidak berbuat demikian adalah khianat kepada tanah airnya.

C. Thariqah Tasawuf Ilmi dan Tarbiyah Islam

Gagasan sufistik K. Emet Ahmad Khotib dengan menggunakan istilah tasawuf ilmi, tasawuf ini menunjukkan bahwa syarat untuk memasuki alam kerohanian terlebih dahulu harus memiliki ilmu. Sumber ilmu yang menghasilkan pendidikan mengambil sistemnya dengan nilai asasi yang bersumber dari qur'an, bersumber dari Uswah Rosul dan sahabatnya yang membangun Tarbiyyah Islam di atas kekuatan dasar agama, ahlak dan pendidikan hati. Di samping berpegang teguh pada kekuatan dasarnya, kita harus menjaga Tarbiyyah Islam dan memeliharanya agar selamanya tetap di atas dasar Islam, dan upaya membebaskan diri dari rasa, karsa dan karya yang buruk, jelek dan rusak mempengaruhi fikiran kita yang Islami. Membebaskan diri dari fikiran demikian buruk hanya didapat dengan menetapkan Islam sebagai sumber pendidikan yang murni yang mampu memberikan segala produk pemikiran dan kehidupan di segala bidang.

K. Emet Khotib berpandangan untuk dapat memperoleh produk pemikiran dan kehidupan Islami di segala bidang dengan Tarbiyyah Islam, maka diperlukan sistem Tarbiyyah Islam dengan 15 (Lima Belas) manhaj. Berikut ini penjelasan sistem tarbiyah Islam menurut K. Emet Khotib:

1. Sistem Paripurna (Manhaj mutakamilah).

Manusia terdiri dari tiga unsur, unsur badan, unsur jiwa (ruhani), dan unsur akal. Semuanya dibangun dan dididik hingga memperoleh keseimbangan, semuanya sama isi dan sama bobotnya. Dengan keseimbangan tiga unsur ini terbentuknya pribadi manusia. Oleh karena itu, di dalam Tarbiyyah Islam jangan ada salah satu unsur yang lebih dari pada yang lain atau kurang dari pada yang lain. Kelebihan atau kekurangan salah satu unsur dari pada lainnya yang menjadi sebab timbulnya generasi yang menyebar luaskan kebebasan hukum yang akibatnya merusak pribadi dan menjadi sumber kelemahan dan kelumpuhan kemanusiaan.

Kata-kata petunjuk dari Al-Imam Al-Gozali, pengertian yang dimaksud dengan seimbang dan paripurna ialah; melarutnya semua unsur, yang satu berbuat untuk, dengan yang lain sampai

pekerjaan masing-masingnya berubah menjadi cara dan kerja yang serupa sehingga cara perbuatan masing-masing terasa dan tampak serupa dengan adanya keseimbangan dan kesamaan kerja.

2. Sistem Peningkatan dan Penyempurnaan.

Manusia mempunyai bentuk, pribadi, watak dan jenis yang berbeda. Menghadapi perbedaan ini, orang tua dan guru harus memiliki pendidikan khusus, fasilitas khusus, upaya khusus untuk dapat mengetahui dan mempelajari hidup anak dan permasalahannya yang berbeda-beda karena perbedaan pribadi, pakaian dan kebiasaannya. Harus diingat melarutkan mereka sangat berbahaya dan merusak perbedaannya, wanita bosan dengan sifat kewanitaannya, timbulah masalah mutasyabihatun-rijal bin-nisa, dan mutasyabihatun-nisa bir-rijal.

3. Sistem Satu Arah.

Perbedaan nafsu membuat pikiran dan arahnya berbeda. Tarbiyyah Islam dengan qaidah umumnya mampu mempertemukan perbedaannya jadi satu di atas bumi yang satu, air yang satu dan matahari yang satu. Pelajaran Ibadah Islam dalam hal ini punya peranan sangat penting, dialah penuntun satunya arah dan pikiran, dialah yang berbuat menenun satu kain jama'ah dari benang yang berbeda coraknya.

4. Sistem Pilihan.

Manusia di lahirkan di dalamnya memiliki kemampuan melakukan yang baik dan mampu melakukan yang jelek. Tarbiyyah Islam di sini harus mengarahkannya pada satu kemampuan pilihannya melakukan yang baik, menolak yang jelek, berarti membersihkan jiwanya. Di sini menjadi ketetapan tugas Tarbiyyah Islam harus membangun anak, mengarahkan dan mendorongnya kearah yang baik dan benar dengan membina dan meningkatkan semangat kehendaknya, dengan;

- Mendorongnya berani memikul beban berat,
- Berani menghadapi kesulitan dan tantangan,
- Berani menceraikan dirinya dari syahwat nafsu.

5. Sistim Tasykil/bentuk.

Manusia mempunyai sifat wataknya mudah bengkok, mudah lurus Sifat ini yang di jadikan dasar oleh para ahli di dalam membina kebangkitan manusia dari kelemahannya. Dari sifat ini lahirnya dua jalan;

- Kesempatan membentuk anak sesuai dengan kehendak,
- Kesempatan merubah tradisi/adat yang bertentangan dengan kehendak.

Tetapi untuk mendapatkan dua jalan kesempatan itu di perlukan lingkungan yang dipersiapkan

- Agar menerima Tarbiyyah yang hakiki yang berdiri atas dasar bertemunya, cocoknya sesuai sistem dengan kenyataan,
- Agar di dalam lingkungannya tidak terdapat saling menghancurkan dengan Tarbiyyah, saling merusak antara jalan dengan kesopanan berjalan, antara sejarah dengan kenyataan.

6. Sistem Qudwah

Seperti yang di jelaskan di atas lima objek Tarbiyyah Islam didapat dari pribadi anak yang dihadapi, dibina oleh Tarbiyah Islam dengan lima sistem itu harus tathbia/di terapkannya dengan qudwah, dengan keteladanan dan contoh baik. Dalam kata lain, sistem hanya bisa di terapkan dengan keteladanan dan contoh yang dilakukan dan dibuat;

- Oleh Ibu + Bapak,
- Oleh guru + kiyai,
- Oleh kawan dan sahabat.

Seorang pendidik berkata, yang diterima anak dari orang tuanya lebih banyak dari pada yang di terimanya dari guru. Ada pepatah mengatakan “***apapun masalah yang timbul dan tumbuh oleh muda-mudi saat ini, semuanya hasil kebiasaan yang dilakukan orang tuanya.***”

Karena itu, segala masalah muda-mudi yang timbul berkembang semuanya karena diundang oleh masalah orang tua yang melupakan haknya terhadap anak, meninggalkan kewajibannya mengarahkan anak dengan tutwuri handayani. Apa sebab semua sistem dilaksanakannya harus dengan qudwah dan Mutsulun Thoyyibah. Sebabnya kalau qudwah dan

mutsul tidak tampak dilakukan oleh jajaran ahli pendidikan tiga golongan tadi, maka, semua pelajaran dan sistim pendidikan sangat lemah menyajikan/menyuguhkan sesuatu yang baik untuk diterima anak, karena semua jajaran ahli pendidikan hanya memiliki pandangan dan pemikiran yang sangat terbatas. Dari sinilah datangnya ketetapan Al-Qur'an, bahwa milikmu yang diwaris dari Rasulullah hanya Uswatun Hasanah.

7. Sistem Adab.

Kalau sistem qudwah milik pendidik yang harus di siapkan dan di korbakan, sebaliknya sistim adab ini harus jadi milik yang di korbakan oleh anak didik. Adab/prilaku Tarbiyyah Islam harus berdiri atas dasar TARGHIB dan TARHIB bersamaan.

- Ingin dan cinta karena takut oleh yang lain,
- Takut oleh sesuatu karena ingin dan cinta yang lain.

Dua dasar ini dapat dibuat hanya dengan jalan;

- Ketekunan kerja yang melarut dengan perasaan tenang dan gelisah, dengan perasaan puas dan penasaran.
- Jangan menghukum anak tanpa salah, jangan mengganjarnya tanpa kebenaran.
- Hukuman dan ganjaran harus diterapkan dengan maksud; member rumput supaya lari mengejanya, memberi cambuk supaya lari meninggalkannya.

Lari mengejar ganjaran, dan lari meninggalkan hukuman berakibat anak lelah dan cape. Dalam keadaan demikian;

- Anak harus berkreasi yang sehat,
- Anak harus diberi kesempatan menyatakan pendapat, melaksanakan kebenaran dirinya, berani mencapai arah hidupnya yang baik.

Kata petunjuk dari sahabat Ali karomallahu wajhah; Istirohatkan sesaat saja hatimu yang sibuk, kesibukan membuat hatimu buta.

8. Sistem Tanpa Persiapan & Tanpa Bahan.

Tujuan pelajaran dan tarbiyyah agar anak mampu berbuat tanpa persiapan dan perlengkapan. Di medan hidup akan banyak masalah yang di hadapi anak berlainan dengan teori yang di persiapkan, tidak sesuai rencana yang disiapkan lebih dulu. Seorang terpelajar dan terdidik hendaknya mampu berbuat tanpa persiapan dan bahan dalam menghadapi dan menyelesaikan segala permasalahan hidupnya. Anak yang mampu berbuat demikian itulah pahlawan dan pelopor hidup.

Semua anak dapat terbentuk demikian dengan dua persiapan;

1. Di persiapkan fisiknya dengan olahraga untuk membangun ketangkasan, keterampilan dan kesehatan.
2. Di persiapkan mentalnya dengan Ilmu dan pendidikan sebagaimana petunjuk seorang cerdas kepada pendidik teladan.

9. Sistem Ahlaq.

Oleh Islam, ahlak di jadikan qaidah pembinaan Tarbiyyah. Tarbiyyah yang tidak memiliki kaidah ahlaq selannya tidak akan mampu membina anak. Ahlaq di jadikan pengatur yang mampu menyamakan nilai hidup anak yang berbeda-beda. Tanpa ahlaq Tarbiyyah Islam kelabakan, tidak mampu menguasai nilai hidup si anak yang berbeda, akibatnya sebanyak nilai anak sebanyak itulah corak Tarbiyyah. Ahlaq Islam punya ciri sendiri, yaitu dasar dan watak. Dasar Ahlaq Islam ialah nilai dan ajaran agama, sedangkan wataknya kesungguhan dan ketekunan melaksanakan. Ciri inilah yang jadi modal Tarbiyyah Islam mampu melawan bermacam-macam aliran hawa nafsu anak, kehendaknya, dan hobinya yang cepat hilang. Dengan modal ciri ini, Tarbiyyah Islam mampu menampakan kejahatan nafsu dan kejahatan tubuh badannya, mampu menghadapi peristiwa baru, kelemahan dan kelumpuhan jiwa anak, mampu membina pemuda tangguh melawan bahaya yang menjatuhkan Islam dan ummatnya, mampu membuat mereka jadi manusia sabar, teguh hati dan berani menyandang susah payah di segala tempat dan bidang hidup.

Ahlaq Islam yang dasarnya nilai ajaran Agama tak dapat di pisahkan dengan pelaksanaannya. Pelaksanaan ahlaq adalah butir iman, iman tidak benar dan tidak murni kecuali kalau ahlaq sudah menjadi jalan dan bentuk hidupnya. Oleh karena itu, pekerjaan amar ma'ruf dan nahi munkar jadi hukum asasi yang dituntut oleh ahlaq Islam.

10. Sistem Cinta Kasih.

Selain qudwah dan mutslun thoyyibah yang harus dilaksanakan oleh orang tua, guru dan kawan sebagai jajaran tarbiyyah dengan Ahlaq Islam, peranan kasih sayang ibu sangat penting dalam melindungi anak. Kurangnya cinta dan kasih Ibu kepada anak atau kurang murni, akan melahirkan turunan anak cucu yang bersikap melawan hukum dan berlaku tingkah bebas hukum akibat kurang penemuan dan pengertian terasa asing bagi anak sebagai akibatnya. Barangkali di sinilah hikmah yang dicapai oleh islam didalam menetapkan pentingnya peranan ibu melindungi anak, membuat ibu menjadi tiang pendukung keluarga dan membuat sorga dibawah telapak kakinya.

11. Sistem Qur'an.

Pikiran akal dan perasaan hati manusia akan dilahirkan atau di keluarkan melalui mulut sumbernya. Apa yang lahir dan keluar dari mulut manusia itulah isi akal dan isi hatinya. Jelek atau baik keluar dari mulutnya karena isi akal dan isi hatinya jelek atau baik. Tidak mungkin yang keluar dari mulutnya baik kalau akal dan hatinya tidak dibangun dan tidak diisi dengan ilmu dan pendidikan yang baik, disini fungsi utamanya pelajaran dan pendidikan. Qur'an pembangun akal fikiran, ucapan mulut dan perasaan hati, sebagai upayanya membentuk pribadi muslim sejati. Qur'an sumber pertama yang melahirkan ilmu, pendidikan dan ahlaq. Peranannya sebagai sumber pertama al-qur'an membangun kecerdasan dan pengertian tauhid dan iman. Dalam melaksanakan peranannya seperti tersebut, kerja pertama Al-Qur'an membangun, membina dan mendidik jiwa manusia dengan;

- Mengembalikannya kepada fitrah setelah menyimpang jauh,
- Menyelamatkannya dari pengaruh buruk turunan, lingkungan, adat/tradisi yang bohong dan taqlid.

12. Sistem Penguasaan Alam.

Tempat manusia hidup adalah alam. Sebagai tempat hidupnya alam harus diketahui, harus diatur dan dikuasai oleh manusia. Untuk itu, Qur'an datang membawa sistimnya yang sempurna bagaimana caranya manusia mengetahui lingkungan alamnya baik yang lahir atau yang ghaib.

- Qur'an menggambarkan natijah yang timbul dari perkembangan alam dan hidupnya.
- Qur'an mengemukakan pentingnya peranan manusia ketika hidup dan sesudah mati.
- Qur'an mengajarkan bagaimana hubungan manusia dengan bangkit nya kembali pada hari qiyamat.
- Qur'an mengajarkan adanya pembalasan Allah terhadap amalnya karena hanya memuaskan nafsunya yang penuh kebingungan, karena amalnya hanya membuat seluruh hatinya gelisah dan goncang.
- Tetapi qur'an membangun manusia muslim agar selalu ada diatas jalan yang terang, yang tidak membutuhkan pertanyaan dan jawaban karena yang ngomong dan yang mendengarkannya, yang bekerja dan pengawasnya sama-sama puas.

13. Sistem Hidup Yang Hakiki.

Karena hidup, manusia banyak mempunyai kepentingan hidupnya yang hakiki, yang pengertiannya hanya diberikan oleh Islam. Islam mengajarkan dengan pengertian;

- Risalah hidup/tugas
- Masalah hidup,
- Kehendak kebebasan
- Berkehendak jasa.

Pengertian tersebut dikemukakan Islam dengan menunjuk adanya dua jalan hidup, jalan yang menyimpang dari tujuan, ada pula jalan yang lurus mencapai tujuan. Tarbiyyah Islam harus menarik dan mendorong anaknya ke jalan yang lurus, jalan Allah di jalan mana Tarbiyyah Islam harus membiarkan anaknya berkebebasan amal yang sesuai dengan jalan Allah. Itulah cara Tarbiyah Islam tidak menerima pengertian dari pendidikan lain, pendidikan lain tidak menerima cara Tarbiyah Islam berbuat. Setelah arah dan tujuan Tarbiyyah Islam dapat dibatasi dan diatur, selama itu tidak mencari dan tidak menerima sistim lain sepanjang jaman dan seluas lingkungan

yan berbeda. Tidak ada di dalam Tarbiyyah Islam harus memiliki sitim yang harus sesuai dengan jaman dan keadaan, tapi sebaliknya, jaman dan keadaan harus sesuai dengan Tarbiyyah Islam.

14. Sistem Ibadah.

Ibadah sangat diperlukan oleh Tarbiyyah Islam untuk mengetahui adanya hubungan anak yang kokoh dengan Allah, sumber alam dan hidup yang maha besar. Ibadah harus dilakukan anak setiap waktu tertentu karena kaitannya sangat erat dengan membina semangat dan kehendak, membuat segala amalnya yang duniawi jadi baik yang sejalan dengan tujuan yang dikehendaki oleh Allah. Dengan sholat dan ibadah lainnya Tarbiyah Islam harus mampu membuat anaknya jadi manusia sholeh dan musylih untuk meningkatkan dirinya dari alam sufla mencapai alamul jinan dan hari akhirat ditengah-tengah sekian banyak jalan dan tujuan manusia yang berbeda . Generasi yang demikian disebut dalam Tarbiyyah Islam sebagai tokoh cemerlang, Rijalul Fadlo. Sebagai sasaran , Tarbiyyah Islam harus membuat anaknya jadi manusia yang mampu mengadakan keterbelakangan dan kemundurannya kepada Allah dan mengorbankan jiwa demi mencari kebenaran.

15. Sistem Dzikir Dan Fikir.

Islam memberi kabar kepada manusia lupa yang mengosongkan akal fikirannya, menutup jendela hatinya tidak mengetahui dan menerangi akal dan hatinya dengan pengetahuan dan kebenaran. Fikir dan Dzikir merupakan satu ibadah yang mampu memberikan kekuatan, yang mampu membuka jalan untuk mencapai ilmu, yang mampu menunjuk orang islam dengan ilmunya melakukan uji coba, menyelusuri seluruh penjuru alam, menguasai lautan, daratan dan hutan.

Untuk memperoleh anak yang demikian, Tarbiyyah Islam harus banyak memberikan arti Tashawuf Ilmu, bahwa islam mengarahkan ilmu, mencari ilmu hanya sebagai ibadah. Dibelakang dan didepan, diatas dan dibawah ilmu janganlah ada tujuan materi/benda, jangan ada politik hawa nafsu, jangan ada taktik memperoleh nama agar dikenal. Dengan ilmu, akal dan nafsu harus maju mencapai kebenaran. Tujuan belajar, ilmu dan pendidikan hanyalah Ridlo Allah, sempurna tujuan ini hanya dengan ukuran taqwa, dan takut kepadanya serta membuat diri menjadi pelabuhan ahlaq Al-Qur'an.

Bentuk Tarbiyyah Islam.

Tarbiyyah Islam yang dilaksanakan dengan sistim 15 (Lima belas manhaj itu) harus bagaimana bentuknya. Mencari bentuk Tarbiyyah Islam lebih dulu harus berupaya mengetahui apa kepentingan Tarbiyyah Islam dengan Agama Islam. Sebagaimana telah dimaklumi bersama, walaupun Agama Islam jadi kebutuhan hidup manusia tapi manusia itu asing, tidak mengetahui dan mengenal islam. Oleh karena itu, Tarbiyyah Islam jadi kepentingan yang di butuhkan oleh Agama Islam agar bertugas dan berbuat dengan kerja keras;

- Agar Agama Islam dikenal oleh manusia,
- Agar Agama Islam dijadikan unsur asasi hidupnya,
- Agar agama islam dijadikan penangkal ruhani yang kuat bagi kehidupannya
- Hingga Agama Islam menjadi agamanya.

Empat sasaran tersebut diatas itu milik islam yang harus dijadikan sasaran pertama Tarbiyyah Islam, jalan untuk mencapainya telah dibuat oleh islam sendiri, yaitu;

1. Tarbiyyah Islam harus membangun anaknya dengan aqidah, Ibadah syari'ah.
2. Di sisi lain Tarbiyyah Islam harus membangun anaknya dengan ilmu pengetahuan, dengan nilai, ajaran dan Ahlaq Islam.

Dari segi sebagai kebutuhan Agama Islam, Tarbiyyah Islam adalah alat Agama Islam yang tugasnya harus mengisikan empat sasarannya kepada manusia dengan dua jalan tersebut.

Ketentuan Agama Islam

Sebagai alat Agama Islam, Tarbiyyah Islam harus mempunyai bentuk yang sesuai dengan kehendak Agama Islam, maka, bentuk Tarbiyyah Islam harus didukung oleh ketentuan-ketentuan Agama Islam; yaitu;

1. Ar-robbaniyyah: Ketuhanan. Dimaksud ketuhanan dalam Tarbiyyah Islam adalah Aqidah Islam, ketuhanan yang dibuat oleh Allah, bersumber dari Allah sendiri, untuk membedakannya dari ketuhanan yang lain
 - a. Ketuhanan yang dibuat oleh manusia bersumber dari alam.
 - b. Ketuhanan yang dibuat oleh manusia sumbernya dari hawa nafsu dan angan-angannya sendiri.

2. Al-Jam'u: menterpadukan Agama dengan alam, dengan syariah, dengan akhirat, dengan lahir batin. Kalau empat serangkai yang harus terpadu dipisahkan, Tarbiyyah yang memisahkannya tidak didukung satu ketentuan Agama Islam, bukan tarbiyyah Islam.
3. Ihtiromul Aqli: menghargai akal, karena akal sumber berfikir dan dzikir sama ibadah.
4. Ihtiromul Ilmi: Menghargai ilmu karena ilmu isi untuk akal. Makin banyak ilmu semakin banyak orang berfikir makin banyak ibadah.

Dari bentuk yang demikian lahirlah dua sasaran Tarbiyyah Islam:

1. Membangun manusia seutuhnya/insan kamil yang punya ciri;
 - a. Hati beraqidah
 - b. Akal berilmu pengetahuan,
 - c. Badan bersyariah islam
2. Membangun manusia agar akalnya menjadi muara ilmu pengetahuan, dimana agama terpadu dengan dunia, aqidah terpadu dengan syari'ah, dunia terpadu dengan akhirat, lahir dan bathin.

Untuk mencapai dua sasaran tersebut, ada dua jalan yang harus ditempuh Tarbiyyah Islam;

1. Merubah pribadi anak dengan menghapus wataknya yang alamilsyar dengan watakalamilkhoir.
2. Membuat anak yang telah berwatak alamil khoir, meningkatkan dirinya memiliki watak Tarbiyyah Islam yang;
 - a. Hatinya yang beraqidah mengatur dan menguasai alam,
 - b. Alam diatur dan dikuasai aqidah itu dengan badan Syari'ah Islam, dibantu dan dilayani oleh akalnya yang berilmu pengetahuan.

Karena itu, ada pendidikan yang mengutamakan Robbaniyyah plus al-jam'u, memisahkan diri dengan akal dan ilmu, ada sebaliknya yang mengutamakan akal plus ilmu, memisahkan dirinya dengan robaniyyah plus al-jam'u. Dua-duanya pendidikan tapi keduanya tidak berbentuk Tarbiyyah Islam karena masing-masing hanya didukung oleh dua ketentuan Agama Islam.

Hasil pendidikan dua macam yang sama kurang bentuk,

1. Ada yang menguasai alam plus akhirat dengan aqidah dan syari'ah tapi tidak dibantu, tidak dilayani oleh akal yang berilmu pengetahuan, kekuasaannya buta tidak tahu jalan.
2. Ada yang menguasai alam dengan akal plus ilmu pengetahuan, dia awas mengetahui semua jalan tetapi lumpuh tak dapat berjalan lancar, kekuasaannya tidak normal.

Tujuan Tarbiyyah Islam.

Sasaran Tarbiyyah Islam dengan segala jalannya yang sesuai dengan bentuknya yang didukung oleh ketentuan-ketentuan Agama Islam hanya merupakan upaya dan usaha Tarbiyyah Islam mempersiapkan manusia;

- Supaya hidup jujur dan lurus
- Soleh beramal dan bekerja sampai memperoleh hasil amal dan kerjanya,
- Selamat dari pada penyimpangan dan penyelewengan dan hukum.

Jadi, nilai angka yang diperoleh anak dari pelajaran, sasaran dan jalannya pendidikan bukan tujuan Tarbiyyah Islam. Nilai itu sekedar untuk mengetahui sampai dimana hasilnya Tarbiyyah Islam mempersiapkan anak-anaknya agar dapat mencapai tujuan. Disamping nilai persiapan, Tarbiyyah Islam harus memiliki nilai tujuannya. Tujuan Tarbiyyah Islam yang harus diperoleh dengan persiapannya ialah;

1. Menjadi muda-mudi yang iman kepada Allah, sebab Imannya kebenaran dan kejujurannya selalu bertambah.
2. Hati, akal dan nafsunya bercahaya sangat terang karena disinari al-haq (kebenaran Allah)
3. Jalan hidupnya tidak menyimpang tapi lurus karena dibangun oleh ilmu, kerja dan hasil kerja.

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khotib memberikan bentuk Tarbiyyah Islam harus terdiri dan harus didukung oleh tiga unsurnya lengkap dan sempurna. yaitu;

1. Berkepentingan dengan Agama Islam,
2. Mempunyai ciri lengkap ketentuan Agama Islam.

3. Bertujuan sesuai dengan kehendak Agama Islam.
4. Untuk menjaga keutuhan bentuknya secara sempurna, Tarbiyyah Islam tidak boleh melupakan atau meniggalkan resep Tashawuf Ilmu

Itulah pokok-pokok pemikiran K. Emet Khotib tentang tasawuf ilmu melalui tarbiyah Islam, dengan tasawuf ilmu ini diharapkan bisa membentuk Insan kamil atau manusia paripurna seimbang akal, hati dan amal.

D. Tasawuf dalam Ubudiyah

K. Emet Ahmad Khotib memandang bahwa tasawuf harus melekat pada wilayah ubudiyah agar tidak kering tanpa makna, sebab manusia dalam beribadah tidak hanya sekedar menggerakkan badan melaui berdiri, ruku, sujud, dan duduk. Ibadah melalui gerakan badan tanpa gerakan qalbu akan dirasa kering, seperti gerakan robot tanpa ruh. Ibadah tidak hanya cukup dengan memenuhi aspek esetoris, tetapi ibadah harus menyentuh pada wilayah eksetoris. Ibadah tidak bernilai apabila hanya dengan menggerakkan badan melalui rukun-rukun seperti ibadah sholat, haji dan lain-lain.

K. Emet Ahmad Khotib menjelaskan tentang kedudukan ibadah sholat dalam al-Qur'an sholat tidak hanya sekedar keawjiban ritual, tetapi sholat memiliki makna dan hikmah yang mendalam. K. Emet Ahamad Khotib menjelaskan sholat adalah rahmat dan kemurahan dari Allah swt yang diberikan kepada manusia. Allah telah mewajibkan seluruh ummat Islam melaksanakan Shalat mengandung kelebihan sangat besar dan faidah manfaatnya yang sangat banyak bagi kesejahteraan hidup manusia.

Selanjutnya K. Emet Ahmad Khotib menjelaskan aspek-aspek tasawuf dalam sholat mulai dari takbir sampai salam agar orang shalat lebih banyak dapat memperoleh faidah dan manfaat shalat, maka menurut beliau setiap shalat diwajibkan memiliki rasa muro'ah pada lafad sholat dan paham kalimat shalat yang dibacanya, dengan memperhatikan dan mengerti kalimat demi kalimat makna tujuan yang diucapkan.

Itulah kaefiyah sholat dalam qalbu menurut K. Emet Ahmad Khotib hal ini sesuai yang diajrkan oleh pandangan-pandangan ulama tasawuf.

E. Penghancur Nilai-Nilai Tasawuf

Menurut pandangan K. Emet Ahmad Khotib bahwa manusia bisa rusak kepribadianya dan tidak bisa sampai pada nilai-nilai fitroh apabila manusia diliputi tiga hal:

1. Lingkungan yang jahat

Sebagai jembatan dan petunjuk manusia akan adanya Allah, namun fitrah itu akan hancur oleh lingkungan yang jahat. Lingkungan jahat membuat fitrah menjadi busuk, menyeretnya dari iman, menggantikan kesuciannya dengan penyakit kotor, membenci kesegaran dan menerima kedangkalan hati. Inilah rahasia sebabnya banyak manusia yang berpaling dari iman dan shaleh, kemudian menerima kufur, syirik, walau kufur dan syirik itu asing bagi pikirannya, asing dengan kejadian hidupnya.

2. Jiwa Yang Lumpuh

Kemajuan bangsa Barat sampai menjadi super power bagi seluruh dunia disertai adanya sikap tajam menentang adanya Allah. Mereka memandang agama sebagai yang sangat kurang, menerima agama hanya untuk menentramkan masyarakat pendukungnya. Bencana mental yang sangat membahayakan dunia ini hanya dari sebab lumpuhnya jiwa, akibat menolak ajaran agama seperti kebenaran, keadilan, lapang dada, persaudaraan dan perdamaian. Tidak ada jalan untuk menyelamatkannya kecuali harus sendiri kepada agama, dan menerima sendiri kepada agama, dan menerima sendiri ajarannya dengan fitrahnya. Seperti janin yang selamat karena keluar sendiri dari perut, seperti itik mungil keluar sendiri dari telurnya. Jika fitrahnya sendiri untuk mencari agama, pasti Islam yang diperolehnya, karena Islam agama fitrah.

3. Harta

Sudah menyebar sangat luas kabut kebendaan yang sangat tebal (*materialisme*), menutup hati, menolak iman dan Islam. Para penggemar dan pecintanya bercokol di mana-mana, di seluruh belahan bumi membuat iklan dan propaganda untuk menyeret dan menarik orang agar menyerbunya dan berebutan. Tujuannya mengalahkan akal dan ruhani agar menolak iman dan meninggalkan agama Islam. Tiap orang harus punya kemulyaan dan kekuatan hidup tapi apakah kemulyaan dan kekuatan hidup itu, ada yang melihatnya pada harta, kadang-kadang orang menuntutnya dari jabatan dan kekuasaan, ada pula yang mencarinya dengan keluarga, golongan atau blok. Jarang sekali orang yang melihat kemulyaan dan kekuatan hidupnya pada Allah, sangat

jarang yang mencari dan menuntutnya dari Allah. Bahkan dalam beberapa waktu tertentu banyak orang yang takut menempuh jalan Allah, takut diambil hartanya, takut dicopot jabatannya, takut dikucilkan dari masyarakatnya. Akibatnya, hidup-kehidupannya sekarang bertumpuk harta kekayaannya, makin tinggi kekuasaannya, keluarganya, golongannya dan bloknnya makin besar dan makin kuat, namun kemulyaan dan kekuatan hidupnya hanya damai yang menunggu perang, hanya kaya sedang menanti kemelaratan.

F. Tipologi Sufistik K. Emet Ahmad Khatib

Gagasan K.Emet Ahmad Khatib terkait bidang tasawuf bermula dengan menekankan sikap bertauhid menjadi panglima ruh peribadatan dan kehidupan. Berangkat dari kitab rujukanya sebagaimana disebutkan di atas dan *Intisab* serta piagam *Ishlah al-Tsamaniyah*, K. Emet Ahmad Khatib bahwa tasawuf adalah akar pokok dalam agama Islam sebagai realisasi dari sikap ihsan yang merasakan kehadiran dan kedekatan dengan Allah. Tasawuf hakikatnya bersumber dari kalimat *Thayyibah (La Ilaha illa Allah)* mengemban tugas untuk membebaskan manusia dari menyembah sesama manusia, harta, berhala, kedudukan, dll kepada menyembah Allah semata. Selain membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada sesama makhluk, kalimat *thayyibah* juga mengajarkan emansipasi manusia dari nilai-nilai kepalsuan yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka. Suatu kehidupan yang didedikasikan pada kelezatan sensual, kekuasaan, dan penumpukan kekayaan, sudah pasti akan mengeruhkan akal sehat dan mendistorsi pikiran jernih.

Selanjutnya ajaran tasawuf yang dibangun K.Emet Ahmad Khatib menekankan untuk membangun hubungan dengan Allah secara intens (*Hablum min al-Allah*), di samping itu juga Tauhid perlu dimanifestasikan ke dalam dataran pergaulan dan realitas sosial secara konkrit (*Hablum Min an-Nas*), dengan pengetian bahwa ada dimensi sosial di dalam setiap ajaran tasawuf. Tasawuf menekankan aspek ritual dan spiritual. Hakikat Tasawuf pada akhirnya untuk membersihkan fitroh manusia.

K. Emet Ahmad Khatib nampaknya mengukur kualitas manusia dengan ubudiyah dan sikap akhlaqul karimah. Sementara suatu kepercayaan dalam konteks keimanan tauhid diukur berdasarkan kemampuan keimanan tauhid dalam membaca, memahami, mengembangkan serta membebaskan keadaan hidup kaum beriman. Pembebasan keadaan hidup dari yang semula sesat, hina, terjajah, terbelenggu hak-hak mendasarnya serta diperkosa martabat kemanusiaanya,

menjadi makhluk Allah yang menempuh jalan kebenaran, mulia, bebas merdeka, bermartabat, serta jujur dengan sesama manusia. Itulah jalan tasawf yang dilakoni K.Emet Ahmad Khatib sepanjang hidupnya. Pikiran dan amaliyah tasawuf K. Emet Ahmad Khotib bisa ditipologikan penganut tasawuf sunni yang menekankan pada aspek penyembahan dan peribadatan kepada Allah serta pembentukan akhlaqul karimah.

Penutup

Corak tasawuf di tangan K. Emet Ahamad Khotib memiliki nuansa tersendiri. Tasawuf dalam pandangannya berkisar pada penajaman batin terhadap eksistensi manusia bertauhid akan pengakuan kebesaran dan kemahasucian Allah swt. sebagai awal tahapan menuju maqam-maqam sesudahnya. Pengakuan ini mengandung makna menunggalkan Allah di dalam ibadah dan hanya menghadap Allah saja ketaatan beribadah. Bentuk pengakuan sebagai tahapan yang paling inti dalam suluk atau melakukan perjalanan menuju Allah. Tahapan selanjutnya yaitu menetapkan Allah swt sebagai tujuan, Ikhlas sebagai dasar amal, Ishlah sebagai jalan pengabdian, Cinta sebagai lambang pengabdian, dan berjanji setia kepada Allah swt.

Tasawuf dalam pandangan K. Emet Ahmad Khotib berimplikasi pada ranah pendidikan melalui dengan gagasan tasawuf ilmu. Dalam tasawuf ilmi pendidikan memiliki integral istilah K. Emet Ahmad Khotib adalah *Al-Jam'u*: menterpadukan Agama dengan alam, dengan syariah, dengan akhirat, dengan lahir batin. Tasawuf ilmi akan menghormati pada akal dan ilmu secara seimbang. Karena dengan *Ihtiromul Aqli*: menghargai akal, karena akal sumber berfikir dan dzikir sama ibadah. *Ihtiromul Ilmi*: Menghargai ilmu karena ilmu isi untuk akal. Makin banyak ilmu semakin banyak orang berfikir makin banyak ibadah. Tasawuf ilmi memiliki sasaran pada pendidikan Islam untuk membangun manusia seutuhnya yang disebut insan kamil yang punya cirri, yaitu Hati beraqidah, Akal berilmu pengetahuan, Badan bersyariah Islam. Tasawuf ilmi bertujuan untuk membangun manusia agar akalanya menjadi muara ilmu pengetahuan, di mana agama terpadu dengan dunia, aqidah terpadu dengan syari'ah, dunia terpadu dengan akhirat, lahir dan bathin. Ada dua metode dalam tasawuf ilmi dalam mencapai tujuan tersebut yaitu Merubah pribadi anak dengan menghapus wataknya yang *alamilsyar* dengan watak *alamilkhoir*. Membuat anak yang telah berwatak *amil khoir*, meningkatkan dirinya memiliki watak Tarbiyyah Islam yang; Hatinya yang beraqidah mengatur dan menguasai alam, Alam diatur dan dikuasai aqidah itu dengan badan Syari'ah Islam, dibantu dan dilayani oleh akalanya yang berilmu pengetahuan.

K. Emet Ahmad Khotib memiliki tipologi sufi yang unik dan menarik sekaligus nyentrik, pengamalan tasawufnya lebih pada Tasawuf positif (tasawuf kontemporer). Tasawuf yang dikembangkannya adalah lebih pada praktek yang disebut dengan tasawuf amali. Praktek dengan menggunakan segenap pikiran, perasaan, hati dan amal. Perasaan yang selalu diawasi Allah swt. Pikiran yang selalu memberi pandangan-pandangan positif. Hati yang selalu diliputi cinta dan ikhlas. Amal sebagai wujud kesolehan sosial terhadap sesama, alam, dan lingkungan. K. Emet Ahmad Khotib telah berhasil meletakkan tasawuf tidak hanya mengesankan pada wilayah ritualistik dan atau identik pada aspek asketis yang terkesan anti dunia, tetapi beliau berpandangan bahwa tasawuf sebagai gerakan dan motor penggerak perubahan kehidupan baik pendidikan, politik, ekonomi dan lingkungan agar tasawuf memiliki multi dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku

Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a Buku II Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial*, (Jakarta: Pustaka Afid, 2012).

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995).

Karl A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

M.Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Kompas, 2016)
- Wawan Hernawan, *Seabad Persatuan Ummat Islam (1911-2011)*, (Bandung: Yayasan Sejarah Masyarakat Indonesia, 2014),
- Shalahuddin AR, *Bunga Rampai Al-Ishlah Bobos*, (Bobos: Yayasan Islam al-Ishlah, 2000)
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1985).
- Karl A. Steenbrink “*Metodologi Penelitian Agama Islam di Indonesia* “ Beberapa Pentunjuk Mengenai Penelitian Naskah melalui: *Sya’ir Agama Dalam Bahasa Melayu Dari Abad 19* (Semarang : LP 3 M IAIN Walisongo, 1988)
- Richard Harker, dkk. “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik”. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).
- M. Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006
- Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan,; dalam Mastuhu dan M.Deden Ridwan (ed.) Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Jarlit.
- Afif Muhammad, *Model Penelitian Bidang Pemikiran*, dalam Jurnal Khazanah Pasca Sarjana IAIN Bandung, Vol.No.3 Januari-Juni 2003.
- Pierre Bourdieu. *The Logic of Practice*. Atanford University Press: California, 1990)
- A. H. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi Tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998).
- Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah, Seri Text-Book Sejarah ABRI Departemen Pertahanan*, (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Prenada Media: Jakarta, 2003)

B. Makalah K.Emet Ahmad Khotib (1980-1989)

Allah Tujuan Pengabdian Kami

Ikhlas Dasar Amal Pengabdian Kami

Ishlah Jalan Pengabdian Kami

Cinta Lambang Pengabdian Kami

Aqidah Islamiyah

Faidah dan Manfaat Sholat

Pedoman dan Kaderisasi untuk Generasi Rabbani

Mencari dan Melaksanakan Tarbiyah Islam Sesuai Dengan Bentuknya

Doktrin Kaderisasi Pemuda Al-Ishlah

Hadiah atau Roswah